

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lahan merupakan sumberdaya alam yang penting dalam kehidupan. Meningkatnya kebutuhan dan persaingan dalam penggunaan lahan baik untuk keperluan produksi pertanian maupun untuk keperluan lainnya memerlukan pemikiran yang bijaksana mengenai kegiatan pertanian berkelanjutan sehingga dapat menghasilkan suatu keputusan yang efisien dalam pemanfaatan sumberdaya lahan yang terbatas serta dapat dilakukan suatu tindakan konservasi yang berguna bagi masa mendatang (Sitorus, 1985 *dalam* Tentua, Salampessy dan Haumahu, 2017).

Lahan yang sesuai untuk mengembangkan dan mengusahakan suatu tanaman tertentu sangat diperlukan dalam usaha pertanian. Secara ideal lahan yang sesuai untuk usaha pertanian ialah lahan yang mempunyai kecocokan antara potensi lahan dengan syarat tumbuh optimal suatu jenis tanaman pertanian. Setiap lahan memiliki karakteristik dan kondisi yang berbeda-beda, sehingga dalam pemanfaatan lahan pertanian diperlukan tindakan yang intensif dan bijaksana agar pemanfaatan lahan pertanian senantiasa berlangsung dengan memperhatikan karakteristik dan kondisi lahan. Perencanaan penggunaan lahan yang sesuai dengan kemampuan lahannya diharapkan dapat memperbaiki peningkatan produktivitas yang optimal di sektor pertanian (Tentua, dkk., 2017).

Perencanaan penggunaan lahan yang baik harus memperhatikan tingkat kemampuan, potensi dan kesesuaian lahan. Pembangunan daerah dapat terlaksana jika potensi sumberdaya alam yang tersedia dapat dikelola dan dimanfaatkan secara maksimal. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki kontribusi besar terhadap pembangunan daerah dan ekonomi masyarakat (Nganji, Simanjuntak dan Suprihati, 2018).

Letak geografis Kabupaten Cirebon yang strategis merupakan hal yang menguntungkan bagi Kabupaten Cirebon untuk meningkatkan perekonomian daerahnya, terutama di bidang pertanian maupun perkebunan. Wilayah Cirebon

memiliki ketinggian 0 m dpl sampai 130 m dpl, beriklim tropis dan mempunyai jenis tanah Litosol, Aluvial, Mediteran, Latosol, Podsolik, Regusol, Gleihumus, Podsolik dan Grumusol yang sangat mendukung untuk pembudidayaan tanaman tebu (Jaenudin, 2017). Berdasarkan data dari Dinas Pertanian Kabupaten Cirebon pada bulan September tahun 2018 lahan perkebunan tebu di Kabupaten Cirebon yaitu seluas 4.082,98 ha dengan produksi tebu sebesar 268,868 ton dan diolah di tempat pengolahan atau pabrik gula yang ada di Kabupaten Cirebon.

Dua dari empat pabrik gula yang ada di Jawa Barat berada di Kabupaten Cirebon. Pabrik gula tersebut yaitu PT. Sindanglaut yang terletak di Cipeujeuh Wetan, Kecamatan Lemahabang dan pabrik gula PT. Tersana Baru terletak di Desa Babakan Gebang, Kecamatan Babakan. Kedua pabrik gula tersebut berada dalam satu manajemen perusahaan BUMN yaitu PT PG Rajawali II (Baehaqi, 2018).

Gula yang diproduksi Pabrik Gula (PG) Tersana Baru diklaim yang terbaik di Indonesia. Bahkan, gula PG Tersana Baru pun masuk dalam kategori Gula Kristal Putih (GKP) yang berstandar internasional. Pada tahun 2018, jumlah produksi gula PG Tersana Baru menurun dikarenakan menyusutnya luas lahan tebu (Baehaqi, 2018).

Jumlah lahan tebu PG Tersana Baru terus menyusut setiap tahunnya. Imbasnya produksi gula pun semakin menurun karena bahan bakunya berkurang sejak lima tahun terakhir. Pada tahun 2006 sampai 2008 luas lahan tebu di wilayah PG Tersana Baru mencapai lebih dari 5.000 ha. Namun, di tahun-tahun berikutnya luas lahan tebu terus menyusut. Selanjutnya pada tahun 2009 sampai 2014 luas lahan tebu merosot berkisar antara 4.000 sampai 4.668 ha. Pada tahun 2015 lahan tebu turun lagi menjadi 3.942 ha, kemudian 2016 menyusut lagi menjadi 3.677 ha. Lahan tebu sempat naik pada tahun 2017 menjadi 4226 ha namun pada tahun 2018, luas lahan tebu PG Tersana Baru anjlok menjadi 4.070 ha (Baehaqi, 2018).

Menurut Rasyid (2014), kurangnya bahan baku giling mengakibatkan terjadinya kemerosotan produksi gula, hal tersebut disebabkan karena berkurangnya lahan penanaman tebu maupun berkurangnya produksi tebu per

hektar lahan. Dalam dua puluh tahun terakhir, penanaman tebu bergeser dari lahan sawah ke lahan kering (tegalan). Hal itu disebabkan antara lain lahan berpengairan diutamakan untuk produksi pangan, lahan sawah berubah peruntukan menjadi bangunan, dan lahan sawah berpengairan ditanami tanaman lain. Maka dari itu pengembangan lahan tebu ke lahan-lahan marginal seperti lahan kering perlu ditingkatkan ekstra untuk memenuhi kebutuhan bahan baku produksi gula di Indonesia. Baiknya lahan untuk pengembangan tanaman tebu merupakan lahan yang memiliki kecocokan dengan syarat tumbuh tanaman tebu dan letaknya tidak jauh dengan tempat pengolahan atau pabrik gula.

Kecamatan Sedong merupakan salah satu kecamatan yang letaknya berdekatan dengan pabrik gula PT. Sindanglaut dan pabrik gula PT. Tersana Baru. Kecamatan Sedong memiliki luas wilayah 31,74 km² yang terdiri dari 10 desa dan berada di ketinggian 100 sampai 326 m dpl dengan kemiringan beragam, beriklim tropis dan jenis tanah paling dominan jenis Mediteran Coklat dan Grumusol. Terdapat lahan perkebunan tebu dengan luas 13 ha dengan produksi 61,39 ton di tahun 2016 (BPS Kabupaten Cirebon, 2018).

Kecamatan Sedong berpotensi untuk pengembangan tanaman tebu karena secara umum dilihat dari letak geografis dan jenis tanah, lahan di Kecamatan Sedong sesuai dengan syarat tumbuh tanaman tebu yaitu pada jenis tanah Mediteran Coklat dan Grumusol dan beriklim tropis. Selain itu jarak yang tidak terlalu jauh dapat mempermudah proses pengangkutan tanaman tebu sehingga dapat mengurangi susut rendemen gula akibat penundaan giling.

Menurut Bantacut, Sukardi dan Saputma (2012), susut rendemen gula akibat penundaan giling lebih besar daripada kehilangan yang terjadi dalam proses pengolahan. Adapun jenis penundaan yang terjadi adalah sebagai berikut: (a) di kebun, yaitu pada waktu penebangan, memotong, menumpuk tebu, dan memuat pada alat pengangkut, (b) penundaan akibat pengangkutan dapat disebabkan oleh jarak, keadaan jalan, cuaca, dan arus lalu lintas dari kebun ke pabrik, (c) di pabrik, yaitu penundaan karena menunggu untuk digiling. Maka dari itu diperlukan lahan tebu yang letaknya tidak jauh dari tempat pengolahan atau pabrik gula serta

pemahaman masyarakat khususnya petani mengenai ilmu tentang kesesuaian penggunaan lahan.

Safitri, (2015) *dalam* Tentua, dkk., (2017) mengemukakan bahwa pada saat ini kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya petani mengenai ilmu tentang penggunaan lahan atau kesesuaian penggunaan lahan menyebabkan banyak masyarakat (petani) yang membudidayakan suatu tanaman tanpa mengetahui tingkat kesesuaian lahan dengan tanaman yang mereka tanami. Untuk mengetahui tingkat kesesuaian lahan dengan tanaman maka perlu dilakukan evaluasi kesesuaiannya. Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial) (Ritung, dkk., 2007 *dalam* Tentua, dkk., 2017).

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut, masalah yang diidentifikasi adalah apakah lahan kering yang berada di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon sesuai untuk pengembangan tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.)?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi karakteristik lahan dan tingkat kesesuaian lahan pada lahan kering yang berada di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon untuk pengembangan tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik lahan dan memperoleh data tingkat kesesuaian lahan pada lahan kering yang berada di Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon untuk pengembangan tanaman tebu (*Saccharum officinarum* L.).

1.4 Kegunaan Penelitian

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan, menambah wawasan, serta mengetahui kesesuaian lahan di Kecamatan Sedong untuk mengembangkan tanaman tebu lahan kering.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi akademisi, pemerintah dan instansi terkait sehingga bisa dijadikan sumber referensi, sumber data dan sebagai masukan untuk pengembangan tanaman tebu lahan kering.
- c. Untuk petani di wilayah penelitian, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan lahan, sehingga pemanfaatan lahan dapat lebih optimal.
- d. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menjadi sumber bacaan, menambah wawasan dan pengetahuan serta menjadi dasar pengetahuan mengenai kesesuaian lahan pertanian di wilayah Kecamatan Sedong untuk tanaman tebu lahan kering.